

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi mendorong setiap individu untuk terus meningkatkan wawasan serta keterampilannya di berbagai bidang, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam memperluas pengetahuan dan melatih keterampilan menjadikannya aspek yang penting dan tidak terpisahkan dari hidup. Besarnya keperluan akan pendidikan mendukung berbagai sektor, baik dalam ranah sosial maupun pemerintahan, untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia guna mendukung kemajuan bangsa. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kualitas SDM menjadi aspek penting agar dapat bersaing di pasar bebas yang makin kompetitif. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikannya, karena pendidikan yang baik akan mendorong pertumbuhan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang ekonomi. Sebagai ujung tombak pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Tanpa pendidikan, generasi penerus tidak akan mampu mewujudkan cita-cita luhur yang menjadi kunci kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui dua jalur utama, yakni formal dan nonformal. Sebagaimana yang diatur dalam aturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015, yang merupakan amendemen kedua

dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 terkait Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 3, pendidikan formal ialah suatu jalur pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berjenjang, mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal ialah jalur pembelajaran di luar sistem pendidikan formal, tetapi tetap bisa diselenggarakan dengan pola yang terstruktur dan bertingkat.

Salah satu institusi pendidikan formal yang berkontribusi dalam mencapai tujuan sistem pendidikan nasional ialah SMK. Pendidikan kejuruan sendiri ialah salah satu bentuk pendidikan bersifat inklusif dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dalam pendidikan ini, bakat, minat, dan keterampilan individu diarahkan untuk mendukung kesiapan mereka dalam dunia kerja. Salah satu faktor utama dalam pendidikan kejuruan adalah ketersediaan lapangan kerja yang mampu memenuhi kebutuhan hidup. Basuki Wibawa (2001) menyatakan bahwa program pendidikan dalam bidang teknologi dan vokasi tidak sekadar membekali peserta didik dengan keterampilan untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menempati posisi tertentu. Melalui pendidikan kejuruan, lulusan memperoleh kompetensi khusus yang sesuai dengan bidang yang mereka pelajari. Wardiman (1998: 37) menyoroti tiga dari sembilan karakteristik utama pendidikan kejuruan, yaitu: (1) Pendidikan vokasi disusun dengan tujuan membekali peserta didik agar siap terjun ke dunia kerja, (2) inti dari pendidikan kejuruan terletak pada penguasaan ilmu, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan industri, dan (3) pendidikan vokasi yang efektif mampu beradaptasi

dengan perkembangan teknologi.

Di Indonesia, berbagai institusi pendidikan berfokus pada pelatihan tenaga kerja terampil, salah satunya adalah SMK Negeri 14 Medan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini berkomitmen untuk membekali siswa dengan pengetahuan teknologi, keterampilan praktis, serta membentuk pola pikir mandiri yang ditunjang dengan disiplin dan etos kerja yang kreatif. Fokusnya adalah menyiapkan murid jadi tenaga kerja yang kompeten memiliki keahlian tingkat menengah sesuai bidangnya. Berlokasi di Jalan Karya Dalam No. 26, Kelurahan Karang Berombak, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 20117, SMK Negeri 14 Medan menawarkan beragam program pendidikan dengan dua belas jurusan, salah satunya adalah ialah Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

Pada Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik, ada program studi khusus Teknik Ketenagalistrikan yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi penting di bidangnya masing-masing. Program studi ini mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran adaptif, normatif, dan produktif. Salah satu mata pelajaran utama adalah instalasi penerangan listrik, yang melibatkan beberapa komponen penting berupa: gambar kerja, kebutuhan alat, bahan, dan biaya. Instalasi menggunakan berbagai instrumen dan kendali sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan; dan kepatuhan terhadap prosedur kerja yang tepat, sambil mengikuti peraturan saat ini. Selain itu, mata pelajaran ini menekankan pentingnya pengujian dan pelaporan.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang optimal memerlukan

manajemen pendidikan yang efisien serta kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa secara aktif berperan sebagai penghasil dan pengolah pengetahuan. Mereka diharapkan dapat secara mandiri menemukan dan mengubah informasi kompleks serta memeriksa dan menyesuaikan pemahaman mereka dengan perkembangan informasi terkini.

Guna meningkatkan mutu pendidikan serta mewujudkan tujuan yang diharapkan di Indonesia, berbagai upaya terus digalakkan. Salah satu bagian penting pada hal ini ialah inovasi dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya melibatkan komunikasi dua arah, baik antar guru dan murid ataupun antar murid itu sendiri. Interaksi yang efektif, di mana guru dapat menyampaikan materi dengan jelas serta mendorong siswa untuk terlibat aktif, akan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian, siswa akan mampu mengembangkan keterampilan belajar yang optimal serta mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide mereka.

Kegiatan yang mendukung proses pembelajaran diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, mengasosiasikan informasi, serta berkomunikasi. Semua aktivitas ini dirancang untuk mengasah keterampilan serta membangun sikap ilmiah ialah aspek penting pada tahap pendidikan. Aktivitas belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam delapan aspek utama, yaitu aktivitas verbal, fisik, kognitif, emosional, menulis, mendengarkan, menggambar, dan visual. Kedelapan aspek ini tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran,

seperti diskusi kelompok, perumusan pertanyaan, presentasi, analisis permasalahan, pelaksanaan eksperimen, mendengarkan secara aktif, pembuatan desain grafis, serta keterlibatan proaktif dalam proses pembelajaran. Seluruh aktivitas tersebut berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pada model pembelajaran sebelumnya, guru dominan pada tahap pembelajaran. Guru seringkali memakai model pembelajaran ekspositori yang mencakup beragam metode, misalnya ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Akibatnya, dinamika pembelajaran cenderung bersifat satu arah: guru memberikan penjelasan, siswa mendengarkan, guru bertanya, dan siswa menjawab, tanpa ada interaksi yang lebih kreatif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak mendorong siswa untuk mengembangkan wawasan serta ide-ide baru. Rendahnya tingkat partisipasi siswa jelas bertentangan sejalan pada tujuan pembelajaran yang diinginkan hingga bisa memengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guna meningkatkan keterlibatan siswa pada tahap belajar, diperlukan penerapan model belajar yang efektif, lebih inklusif dan dapat mendorong partisipasi aktif dari siswa.

Untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan saat ini, kita mengamati kemajuan berbagai model pembelajaran. Berbagai tantangan yang menyebabkan rendahnya pencapaian belajar siswa memerlukan penerapan model belajar yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses pendidikan. Pemikiran ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme serta pandangan Jean Piaget. Dalam perspektif konstruktivisme, posisi guru bukan hanya sekadar

memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga membantu mereka dalam menjelajahi dunia mereka sendiri, menemukan pengetahuan baru, dan berpikir kritis. Maka dari itu, pada riset ini, peneliti memakai pendekatan model Discovery.

Model pembelajaran discovery learning adalah suatu pendekatan di mana konsep-konsep tidak dibuat pada bentuk final, namun murid diharapkan untuk mengorganisir dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Menurut Bruner, “Pembelajaran penemuan dapat dimaknai selaku pembelajaran yang berlangsung saat murid tidak menerima materi pelajaran dengan langsung, namun harus mampu mengatur dan menyusunnya sendiri”. Pemikiran Bruner ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan pentingnya peran aktif anak pada tahap belajar di kelas.

Tahapan belajar siswa yang dijalani siswa dalam metode Discovery memuat 5 tahap, yakni: orientation, hypothesis testing, hypothesis generation, conclusion, dan regulation. Setiap fase ini berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas belajar siswa. Pada fase orientation dan hypothesis generation, siswa terlibat dalam diskusi, pengolahan masalah, dan pengformulan hipotesis. Selanjutnya, pada fase pengujian hipotesis, siswa melakukan eksperimen dengan aktivasi motorik, serta menuliskan dan menggambar untuk melaporkan hasil eksperimen mereka. Selain itu, proses pembelajaran juga melibatkan aktivitas mendengarkan, interaksi sosial, dan pengembangan emosional yang dilatih sepanjang kegiatan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berminat untuk

melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Terhadap Hasil Belajar Instalasi Penerangan Listrik Di SMK Negeri 14 Medan T.P 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini ialah:

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru.
2. Hasil belajar siswa tergolong rendah.
3. Guru masih cenderung memakai model pembelajaran ekspositori.
4. Siswa kurang memberikan perhatian pada materi yang diberikan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan masalah ditetapkan:

1. Penelitian dilaksanakan pada murid kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 14 Medan.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah Instalasi Penerangan Listrik.
3. Model belajar yang dipakai pada penelitian ini dibatasi hanya pada Model Discovery untuk kelas eksperimen 1 dan Model Ekspositori untuk kelas eksperimen 2.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) dalam mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik ketika diterapkan model pembelajaran Discovery?

2. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) dalam mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik ketika diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Discovery dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Discovery dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Ekspositori.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari riset ini ialah:

1. Bagi Guru

Hasil bisa memperluas wawasan guru, serta membantu mereka dalam mengenali dan memahami karakteristik serta kemampuan berpikir siswa sepanjang tahap belajar yang berhubungan pada hasil belajar.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini bisa menambah pencapaian belajar siswa pada pelajaran instalasi penerangan listrik.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan bisa menambah standar dan kualitas sekolah dengan cara meningkatkan pencapaian belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa jadi referensi untuk riset yang akan datang dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

